

Pengelolaan Sekolah Ndeso Berbasis Kearifan Lokal dalam Mendukung Program TAR (Tumbuh, Alami, dan Rayakan)

Nova Lianasari^{1*}, Widya Nusantara²

¹Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: nova.22035@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The development of globalization and modernization has reduced younger generations' interest in local culture and local wisdom. This condition has encouraged the need for non-formal education that utilizes local wisdom as a learning resource. One such initiative is Sekolah Ndeso, a local wisdom-based non-formal educational institution that develops educational tourism activities through the TAR Program (Grow, Experience, and Celebrate). This study aimed to analyze the management of Sekolah Ndeso in supporting the TAR Program, focusing on the planning, implementation, and evaluation processes. This study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and were analyzed using Miles and Huberman's interactive data analysis model, which includes data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that the planning process involved analyzing the needs of students and partner schools, designing local wisdom-based learning activities, planning human resources, providing facilities and infrastructure, and developing funding and partnerships. The implementation was carried out through the Grow, Experience, and Celebrate stages, supported by coordination between managers and facilitators, as well as promotional strategies and communication with partner schools. Evaluation was conducted through internal discussions, reflection on program implementation, and the utilization of feedback from participants and accompanying teachers as the basis for improving both the program and institutional management. These findings demonstrate that Sekolah Ndeso systematically implements local wisdom-based non-formal education management, thereby supporting the implementation of the TAR Program as a contextual, participatory, and experiential learning approach.

Keywords: management; non-formal education; local wisdom; TAR Program.

Abstrak

Perkembangan globalisasi dan modernisasi menyebabkan berkurangnya ketertarikan generasi muda terhadap budaya dan kearifan lokal. Kondisi tersebut mendorong perlunya penyelenggaraan pendidikan nonformal yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui Sekolah Ndeso sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal yang mengembangkan kegiatan eduwisata melalui Program TAR (Tumbuh, Alami, dan Rayakan). Penelitian ini bertujuan mengkaji pengelolaan Sekolah Ndeso dalam mendukung Program TAR yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan melalui analisis kebutuhan peserta didik dan sekolah mitra, penyusunan aktivitas berbasis kearifan lokal, perencanaan sumber daya manusia, penyediaan sarana dan prasarana, serta pengembangan pendanaan dan kemitraan. Pelaksanaan dilaksanakan melalui tahapan Tumbuh, Alami, dan Rayakan yang didukung oleh koordinasi pengelola dan pendamping, serta strategi promosi dan komunikasi dengan sekolah mitra. Evaluasi dilakukan melalui diskusi internal, refleksi pelaksanaan kegiatan, serta pemanfaatan umpan balik dari peserta dan guru pendamping sebagai dasar perbaikan program dan pengelolaan lembaga. Dengan demikian, Sekolah Ndeso menerapkan pengelolaan pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal secara sistematis sehingga mendukung penyelenggaraan Program TAR sebagai pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman.

Kata Kunci: pengelolaan; pendidikan nonformal; kearifan lokal; Program TAR.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk berkurangnya ketertarikan generasi muda terhadap budaya dan kearifan lokal. Arus informasi dan budaya global yang semakin mudah diakses melalui digital menyebabkan budaya lokal cenderung kurang dikenal dan kurang diminati oleh generasi muda. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk menghadirkan proses pembelajaran yang mampu mengenalkan serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna mengenai budaya lokal sejak dini. Pendidikan berbasis kearifan lokal dipandang mampu memperkuat identitas budaya peserta didik karena nilai-nilai budaya tidak hanya dipahami secara konseptual, tetap juga dialami melalui pengalaman belajar yang kontekstual (Nirwana et al., 2025).

Pada sisi lain, pembelajaran di pendidikan formal masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi secara konseptual sehingga pengalaman belajar peserta didik terhadap budaya lokal belum optimal. Budaya sering kali diposisikan sebagai materi pengetahuan yang dipelajari di dalam kelas, bukan sebagai pengalaman nyata yang dapat dirasakan secara langsung oleh peserta didik. Padahal, pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik mampu meningkatkan relevansi materi pembelajaran sekaligus membantu peserta didik memahami nilai-nilai budaya secara lebih bermakna (Cantika et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan nonformal memiliki peluang untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik maupun lingkungan masyarakat.

Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan nonformal berbasis komunitas yang berkembang di Kabupaten Gresik adalah Sekolah Ndeso. Sekolah Ndeso merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan kegiatan eduwisata dengan memanfaatkan budaya lokal, lingkungan, dan kehidupan masyarakat sebagai sumber belajar. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui kunjungan peserta dari sekolah mitra sehingga peserta memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui berbagai aktivitas berbasis kearifan lokal. Sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis komunitas, Sekolah Ndeso mengembangkan Program TAR (Tumbuh, Alami, dan Rayakan) sebagai program pembelajaran yang dirancang untuk menghadirkan pengalaman belajar secara bertahap melalui pengenalan, pengalaman langsung, dan refleksi terhadap yang dilakukan peserta. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya digunakan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pengalaman belajar yang kontekstual dan partisipatif (Jermias et al., 2024).

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan nonformal berbasis komunitas tidak hanya ditentukan oleh program pembelajaran yang dimiliki, tetapi juga oleh bagaimana lembaga tersebut dikelola. Pengelolaan menjadi aspek penting karena mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mengarahkan seluruh sumber daya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Menurut Terry (1960), pengelolaan merupakan proses yang meliputi fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Dalam penelitian ini, fungsi pengelolaan difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi karena ketiga fungsi tersebut paling relevan dalam menjelaskan bagaimana Sekolah Ndeso mengelola Program TAR berbasis kearifan lokal.

Pengelolaan tersebut juga tidak terlepas dari pendekatan etnopedagogi yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber belajar dalam proses pendidikan. Etnopedagogi memandang bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila pengetahuan dibangun melalui pengalaman yang bersumber dari budaya masyarakat setempat (Sándor, 2019). Pendekatan ini selaras dengan karakteristik pendidikan nonformal yang memanfaatkan lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman nyata sebagai bagian dari proses belajar sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetap juga memahami makna budaya melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan nonformal, etnopedagogi, maupun pembelajaran berbasis kearifan lokal. Jihan et al. (2022) mengkaji perkembangan pendidikan nonformal di Indonesia, sedangkan Arsyad (2025) membahas pendidikan berbasis komunitas dalam perspektif pemberdayaan masyarakat. Penelitian lain juga menyoroti penerapan etnopedagogi dalam pembelajaran berbasis budaya lokal (Kadek Eliyanti et al., 2024). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pengelolaan lembaga pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal dalam mendukung penyelenggaraan suatu program pembelajaran masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada implementasi pembelajaran atau hasil belajar peserta didik, sementara aspek pengelolaan lembaga yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi belum banyak dikaji secara komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengelolaan Sekolah Ndeso berbasis kearifan lokal dalam mendukung Program TAR (Tumbuh, Alami, dan Rayakan). Fokus penelitian diarahkan pada proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan Sekolah Ndeso dalam mendukung penyelenggaraan Program TAR. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pengelolaan pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal serta menjadi referensi bagi pengelola lembaga pendidikan nonformal dalam mengembangkan program pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengkaji pengelolaan Sekolah Ndeso berbasis kearifan lokal dalam mendukung Program TAR (Tumbuh, Alami, dan Rayakan). Penelitian dilaksanakan di Sekolah Ndeso yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Peduli Lingkungan dan Sosial Indonesia, Desa Slempit, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik. Lokasi tersebut dipilih karena Sekolah Ndeso merupakan lembaga pendidikan nonformal yang mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui Program TAR.

Peneliti berperan sebagai human instrument yang terlibat secara langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan penarikan kesimpulan. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam pengelolaan Sekolah Ndeso dan pelaksanaan Program TAR. Informan penelitian berjumlah sembilan orang yang terdiri atas dua pengelola Sekolah Ndeso, lima pendamping Program TAR, dan dua informan pendukung dari unsur masyarakat yang mengetahui serta terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan Sekolah Ndeso.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan Sekolah Ndeso dalam mendukung Program TAR. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti secara langsung pelaksanaan Program TAR untuk mengamati aktivitas pengelola, pendamping, serta peserta didik selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen kelembagaan, arsip program, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penyusunan hasil penelitian sehingga setiap temuan dapat diverifikasi berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, member check dilakukan kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi peneliti dengan informasi yang disampaikan selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pengelolaan Sekolah Ndeso Berbasis Kearifan Lokal dalam Mendukung Program TAR

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pengelolaan Sekolah Ndeso dilakukan secara sistematis dengan menjadikan kearifan lokal sebagai dasar dalam penyusunan Program TAR. Perencanaan diawali melalui analisis kebutuhan bersama sekolah mitra untuk mengidentifikasi karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta tema kegiatan yang akan dilaksanakan. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menentukan aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan potensi budaya lokal dan lingkungan sekitar, seperti pengolahan kuliner tradisional, permainan tradisional, dan kegiatan budidaya tanaman.

Selain penyusunan program, proses perencanaan juga mencakup pengorganisasian sumber daya manusia, penyediaan sarana pembelajaran, serta pengembangan pendanaan dan kemitraan. Pendamping dilibatkan sejak tahap awal melalui briefing, pembagian tugas, dan penyamaan persepsi mengenai alur kegiatan. Sarana pembelajaran dipersiapkan berdasarkan kebutuhan setiap aktivitas, sedangkan pendanaan dan kemitraan dikembangkan melalui dukungan masyarakat, sekolah mitra, serta Program Pertamina Foundation Muda (PF Muda) yang memperkuat pengembangan sarana dan keberlanjutan program.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan di Sekolah Ndeso tidak hanya berorientasi pada penyusunan kegiatan, tetapi juga pada pengelolaan seluruh sumber daya yang mendukung penyelenggaraan Program TAR. Kondisi ini sejalan dengan fungsi perencanaan menurut George R. Terry yang menekankan pentingnya penetapan tujuan, identifikasi kebutuhan, dan penyiapan sumber daya sebelum pelaksanaan kegiatan. Perencanaan yang dilakukan juga mencerminkan karakteristik pendidikan nonformal yang bersifat fleksibel karena tema kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah mitra tanpa meninggalkan prinsip pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal tidak diposisikan hanya sebagai materi pembelajaran, tetapi telah menjadi landasan dalam proses pengelolaan program. Dengan demikian, kontribusi utama tahap perencanaan bukan hanya menghasilkan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tetapi juga membangun sistem pengelolaan yang mampu menjaga relevansi Program TAR dengan potensi budaya dan lingkungan masyarakat setempat.

2. Pelaksanaan Pengelolaan Sekolah Ndeso berbasis Kearifan Lokal dalam Mendukung Program TAR

Pelaksanaan pengelolaan Sekolah Ndeso diwujudkan melalui penyelenggaraan Program TAR (Tumbuh, Alami, dan Rayakan) sebagai program pembelajaran berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh kegiatan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun melalui koordinasi antara pengelola dan pendamping, penyiapan sarana pembelajaran, serta pembagian tugas sesuai dengan peran masing-masing. Pelaksanaan kegiatan juga disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang telah disepakati bersama sekolah mitra sehingga setiap kunjungan dapat memiliki aktivitas yang berbeda tanpa mengubah konsep dasar Program TAR.

Tahap Tumbuh menjadi tahap awal pelaksanaan yang bertujuan mempersiapkan peserta didik sebelum mengikuti kegiatan inti. Pada tahap ini, pendamping membangun suasana belajar yang nyaman melalui pengenalan, cerita, permainan, dan dialog mengenai budaya lokal serta lingkungan sekitar. Proses tersebut membantu peserta didik memahami tujuan kegiatan sekaligus membangun ketertarikan terhadap materi yang akan dipelajari.

Tahap berikutnya adalah Alami, yaitu tahap inti pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman secara langsung melalui berbagai aktivitas berbasis kearifan lokal. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pengolahan makanan tradisional seperti melas, mepes, dan njamu, pembuatan cincu, penanaman tanaman, penebaran bibit ikan, serta pemanfaatan permainan tradisional. Seluruh aktivitas dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan dan budaya masyarakat sebagai sumber belajar sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung.

Tahap Rayakan dilaksanakan sebagai penutup kegiatan melalui refleksi bersama, menikmati hasil praktik, pemberian apresiasi, dan diskusi sederhana mengenai pengalaman belajar yang telah diperoleh. Tahap ini menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman selama mengikuti kegiatan sekaligus memperkuat pemahaman terhadap budaya lokal yang telah dipelajari. Refleksi bersama juga menjadi bagian dari proses pembelajaran karena membantu peserta didik menghubungkan pengalaman praktik dengan kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pelaksanaan Program TAR didukung oleh koordinasi antara pengelola dan pendamping. Pengelola bertanggung jawab mengoordinasikan jalannya kegiatan, memastikan kesiapan sarana pembelajaran, serta menjalin komunikasi dengan sekolah mitra. Sementara itu, pendamping berperan mendampingi peserta didik selama kegiatan berlangsung, memberikan arahan, memfasilitasi praktik, serta membantu peserta didik memahami aktivitas berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan. Pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Program TAR tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran, tetapi juga pada pengelolaan sumber daya manusia yang terorganisasi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program TAR merepresentasikan fungsi pelaksanaan (*actuating*) dalam pengelolaan sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry, yaitu menggerakkan seluruh sumber daya agar tujuan organisasi dapat tercapai. Fungsi tersebut terlihat melalui koordinasi pengelola, keterlibatan pendamping, pemanfaatan sarana pembelajaran, serta pengorganisasian aktivitas yang memungkinkan seluruh rencana dapat diimplementasikan secara efektif. Pelaksanaan yang bersifat fleksibel sesuai kebutuhan sekolah mitra juga menunjukkan karakteristik pendidikan nonformal yang menyesuaikan program dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, pelaksanaan Program TAR memperlihatkan bahwa kearifan lokal tidak hanya dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai konteks belajar yang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik. Pemanfaatan kuliner tradisional, permainan tradisional, alat tradisional, dan lingkungan pedesaan sebagai sumber belajar menunjukkan penerapan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman melalui keterlibatan langsung dalam setiap aktivitas. Dengan demikian, pelaksanaan Program TAR tidak hanya mendukung terselenggaranya pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, tetapi juga menunjukkan bagaimana pengelolaan pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal dapat diimplementasikan secara sistematis melalui koordinasi organisasi, pemanfaatan sumber daya lokal, dan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

3. Pelaksanaan Pengelolaan Sekolah Ndeso berbasis Kearifan Lokal dalam Mendukung Program TAR

Evaluasi pengelolaan Sekolah Ndeso dilaksanakan setelah seluruh rangkaian Program TAR selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi dilakukan melalui diskusi bersama antara pengelola dan pendamping untuk merefleksikan pelaksanaan kegiatan, mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul di lapangan, serta merumuskan perbaikan yang diperlukan pada kegiatan berikutnya. Selain melalui evaluasi internal, Sekolah Ndeso juga memanfaatkan umpan balik dari

peserta dan guru pendamping sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan program.

Evaluasi tidak hanya diarahkan pada keterlaksanaan setiap tahapan Program TAR, tetapi juga mencakup berbagai aspek pengelolaan yang mendukung keberlangsungan program. Pengelola mengevaluasi koordinasi antarpending, efektivitas pembagian tugas, kesiapan sarana pembelajaran, komunikasi dengan sekolah mitra, serta berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian dari proses pengelolaan yang tidak hanya menilai hasil pelaksanaan program, tetapi juga memperbaiki sistem pengelolaan Sekolah Ndeso secara menyeluruh.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengembangan Program TAR. Berbagai masukan dari pendamping, peserta, dan guru pendamping digunakan untuk menyempurnakan pelaksanaan kegiatan, meningkatkan kualitas layanan pembelajaran, memperbaiki koordinasi tim, serta menyesuaikan program dengan kebutuhan sekolah mitra. Proses tersebut menunjukkan bahwa evaluasi diposisikan sebagai proses pembelajaran organisasi (*organizational learning*), di mana pengalaman pelaksanaan kegiatan menjadi sumber informasi untuk meningkatkan kualitas pengelolaan pada pelaksanaan berikutnya.

Temuan tersebut sejalan dengan fungsi pengendalian (*controlling*) yang dikemukakan oleh George R. Terry, yaitu proses membandingkan pelaksanaan kegiatan dengan tujuan yang telah direncanakan serta melakukan tindakan perbaikan apabila ditemukan kekurangan. Dalam konteks Sekolah Ndeso, fungsi pengendalian tidak hanya diwujudkan melalui penilaian terhadap pelaksanaan Program TAR, tetapi juga melalui upaya memperbaiki koordinasi, pemanfaatan sumber daya, dan kualitas layanan pendidikan nonformal secara berkelanjutan. Evaluasi yang dilakukan setelah setiap kegiatan menunjukkan bahwa pengendalian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pengelolaan.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan karakteristik pendidikan nonformal yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Pemanfaatan umpan balik dari peserta dan sekolah mitra memungkinkan pengelola menyesuaikan penyelenggaraan Program TAR dengan kebutuhan pengguna layanan tanpa menghilangkan identitas pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian, tetapi juga sebagai mekanisme pengembangan program yang mendukung keberlanjutan Sekolah Ndeso sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan Sekolah Ndeso berbasis kearifan lokal dalam mendukung Program TAR dilaksanakan melalui tiga fungsi pengelolaan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan melalui analisis kebutuhan peserta didik dan sekolah mitra, penyusunan aktivitas berbasis kearifan lokal, perencanaan sumber daya manusia, penyediaan sarana dan prasarana, serta pengembangan pendanaan dan kemitraan. Pelaksanaan diwujudkan melalui tahapan Tumbuh, Alami, dan Rayakan yang didukung oleh koordinasi antara pengelola dan pendamping sehingga pembelajaran berlangsung secara kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman. Sementara itu, evaluasi dilakukan melalui diskusi internal, refleksi kegiatan, serta pemanfaatan umpan balik dari peserta dan guru pendamping sebagai dasar perbaikan program dan pengelolaan Sekolah Ndeso.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Sekolah Ndeso telah menerapkan proses pengelolaan pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal secara sistematis. Kearifan lokal tidak hanya dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program TAR sehingga mendukung penyelenggaraan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan sekolah mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Cantika, V. M., Hernawan, A. H., & Dewi, L. (2024). Pendidikan Masyarakat Adat dalam Kerangka Kurikulum Indonesia. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 682–690. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1600>
- Jermias, E. O., Umar, F., & Syukur, M. (2024). *Pendidikan Nonformal Berbasis Budaya pada Masyarakat Luwu*.
- Jihan Tiara Sari, A., Hadziq Wardana, A., Nur Ilham Rosyid, M., Widiyanto, E., & Rasyad, A. (2022). *Literatur Review: Tren Perkembangan Pendidikan Non-Formal di Indonesia*.
- Kadek Eliyanti, N., Septiani, L. E., Kadek, N., Juliatni, E., Suryani, K., Godo Kadu, J., Putrayasa, I. B., Sudiana, N., Studi, P., Dasar, P., & Info, A. (2024). Local Culture-Based Learning in Improving Indonesian Literacy and Literature in Elementary Schools Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Meningkatkan Literasi dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Psikologi*, 12, 458–462. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i4>
- Nirwana, U., Afifah, H., Rahmadinita, A. T., Sonia H P, A. A., & Annaufal, A. (2025). *Analisis Bibliometrik Penelitian Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia*. 3. Pendidikan Luar Sekolah, J., Negeri Surabaya, U., Arsyad, Y., Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Gedung O-, L., & Lidah Wetan Sby Kode Pos, J. (2025). Pariwisata Berbasis Komunitas Sebagai Strategi Pemberdayaan: Tinjauan Konseptual dari Perspektif Pendidikan Nonformal. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 9, 2025. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls>
- Sándor, I. (2019). Ethnopedagogy: The Term and Content. *Acta Educationis Generalis*, 9(3), 105–117. <https://doi.org/10.2478/atd-2019-0016>
- Terry, Ph. D. , G. R. (1960). *Principles of management*.